

LAPORAN KASUS DERMATOPHYTOSIS DAN ADENOCARCINOMA MAMMAE PADA ANJING

Lily Gunawan¹ dan Sugiyono²

¹Praktek Dokter Hewan Mandiri “Pet Clinic”. JL. Reksobayan 18, Yogyakarta

²Departemen Patologi FKH Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Email : lilinkecil79@yahoo.com

Abstrak

Seekor anjing Chi Hua betina berumur 6 tahun bernama Buffy Bass diperiksa di Pet Clinic. Hasil pemeriksaan klinis tampak adanya rambut rontok dan lesi berbentuk sirkular di beberapa area tubuh dan pada area kelenjar mammae tampak adanya benjolan atau nodul di dekat puting, nafsu makan sedikit menurun dan hewan tampak menggaruk area lesi yang ada. Hasil kultur jamur yang dilakukan ditemukan *Microsporum canis* sehingga anjing didiagnosis Dermatomykosis. Pengobatan Dermatomykosis dilakukan dengan pemberian salep topikal *Terbinafine* selama 14 hari dan lesi menjadi sembuh setelah 7 hari pengobatan. Pada pertemuan berikutnya, dilakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap benjolan yang ada di area kelenjar mammae. Lewat Ultrasonografi terlihat adanya massa tumor yang menyerupai sista. Hasil pemeriksaan sitologi menunjukkan keganasan, sehingga dilakukan operasi pengangkatan massa kelenjar mammae dan sekaligus operasi ovario histerektomi (OH) yang dilakukan untuk meniadakan efek hormonal yang dapat memicu pertumbuhan tumor. Hasil pemeriksaan histopatologi jaringan menunjukkan bahwa jaringan tersebut adalah *adenocarcinoma mammae*. Tumor adenokarsinoma tersebut adalah tumor ganas yang berkembang pada jaringan kelenjar mammae. Pada kasus ini, mastektomi bersamaan dengan operasi OH berjalan dengan sukses dan tidak tampak adanya keluhan lain setelah operasi. Anjing Buffy Bass telah kembali pulih dan sehat. Hasil pemeriksaan rutin anjing Buffy Bass secara berkala menunjukkan hasil yang baik serta dari hasil rontgen lapang paru yang dilakukan tidak tampak adanya metastase tumor.

Kata kunci : Tumor mammae, adenocarcinoma, dermatomykosis, anjing betina

Pendahuluan

Dermatomykosis dikenal sebagai penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur. Secara umum dermatomykosis ini menginfeksi hewan domestik, khususnya hewan ternak, anjing, kucing, hewan peliharaan kecil seperti hamster dan kelinci percobaan bahkan semua mamalia dan burung. Dermatomykosis pada anjing umumnya zoonotik dan sangat tinggi penularannya. Pada anjing, sekitar 70% penderita dermatomykosis disebabkan jamur *Microsporum canis*, 20% oleh *M. gypseum*, dan 10% oleh *Trichophyton mentagrophytes*. Penyakit ini dapat berkembang di banyak tempat yang berbeda, penyakit ini sering sekali ditemui di klinik, namun umumnya tidak didiagnosa secara spesifik karena keterbatasan pemeriksaan laboratorium.

Adenokarsinoma diartikan sebagai suatu kanker yang berasal dari jaringan kelenjar. Adenokarsinoma dapat terjadi pada beberapa mamalia yang lebih tinggi, termasuk manusia. Kanker ini mungkin muncul sebagai kelenjar dan memiliki sifat sekresia. Tumor kelenjar mammae adalah tumor yang paling sering terjadi pada anjing betina. Setiap jenis jaringan pada kelenjar mammae

dapat membentuk tumor, namun tumor mammae biasanya berasal dari sel epitel saluran (ductus) atau alveol (lobus) kelenjar mammae.

Tujuan studi kasus ini untuk mengetahui gambaran mikroskopik hasil pemeriksaan kultur jamur pada lesi kulit dan juga untuk mengetahui gambaran patologi anatomi dan histopatologi massa tumor, serta bertujuan mengetahui jenis tumor untuk kepentingan gambaran prognosa dan upaya pengobatan hewan tersebut.

Materi dan Metode

Kasus dermatophytosis dan adenocarcinoma mammae yang dilaporkan ini diperiksa di Praktek Dokter Hewan Mandiri drh. Lily Gunawan, Pet Clinic, Yogyakarta. Pemeriksaan histopatologi jaringan bekerjasama dengan Departemen Patologi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Materi pemeriksaan berupa seekor anjing Chi Hua Hua betina berumur 6 tahun dengan berat tubuh 2,2 kg yang diperiksa di Pet Clinic Yogyakarta pada tanggal 10 Mei 2016. Keluhan dari pemilik adalah adanya lesi di kulit, hewan garuk garuk dan adanya benjolan di area perut bawah, hewan mengalami penurunan nafsu makan dan tampak adanya nodul sedikit pada area inguinal dekat puting susu terakhir. Anamnesa hewan antara lain nafsu makan sedikit berkurang, angka gatal 6/10. Sejarah kesehatan anjing tersebut adalah bahwa siklus birahi anjing tersebut selalu normal, belum pernah dikawinkan, di tahun sebelumnya pemilik mulai merasakan ada benjolan di puting dan semakin lama semakin besar.

Alat alat pemeriksaan dengan menggunakan arteri klem, larutan KOH, *wood's lamps*, *Dermatophyte Test Medium* (DTM), obyek glass, cover slip, spuit 3 ml, *Diff Quick stain* dan mikroskop binokular. Metode pemeriksaan kulit meliputi *hair plucks* yang juga dapat digunakan untuk *dermatophyte culture*. Teknik pemeriksaan *hair plucks* adalah rambut diambil dengan *forceps*/arteri klem dengan diberi tetes parafin sebelum diletakkan pada slide dan ditutup *cover slip*. Tungau lebih mudah dideteksi apabila sample diberi KOH sebelum diamati. Pemeriksaan *Wood's lamps* dilakukan untuk mengamati *Microsporum canis*. Selanjutnya penanaman jamur dilakukan di DTM yang untuk hasil yang cepat. Kultur yang diperoleh setelah 1 minggu diwarnai dengan *lactophenol blue* dan diperiksa dibawah mikroskop.

Pemeriksaan fisik terhadap benjolan di mammae meliputi pemeriksaan nodul sisi kanan area inguinal dengan bentuk bulat ukuran sebesar ruas ibu jari. Metode pemeriksaan yang dilakukan meliputi sitologi dari *Fine Needle Aspiration* (FNA), pemeriksaan mikroskopis dengan pengecatan *Diff Quick*, pemeriksaan menggunakan USG (ultrasonografi) dan pemeriksaan darah.

Pemilik setuju untuk melakukan terapi dan operasi. Setelah memberikan pengobatan supportif selama beberapa hari, akhirnya pada tanggal 11 Juni 2016 dilakukan operasi masektomi

dan OH. Dikarenakan pemilik menolak untuk dilakukan pengangkatan seluruh kelenjar mammae karena alasan usia, sehingga hanya dilakukan pengangkatan nodul dan sekitarnya serta OH.

Materi penelitian berupa massa jaringan yang diduga tumor dipotong yang dimasukkan ke dalam botol stereril berisi cairan formalin 10% untuk dilakukan pemeriksaan patologi anatomi. Tehnik masektomi dengan membuat insisi elips mengelilingi kelenjar mammae yang terkena dengan jarak minimal 1cm dari tumor. Contoh jaringan tersebut diperiksa di Departemen Patologi FKH Universitas Gadjah Mada Yogyakarta oleh drh. Sugiyono M.Sc. Pewarnaan preparat dengan menggunakan Hematoksilin Eosin.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pemeriksaan *wood's lamp* menunjukkan area lesi yang berpendar berwarna hijau apel. Hasil pemeriksaan mikroskopis dari DTM ditemukan banyak *macroconidia Microsporum canis*. Hasil pemeriksaan kulit positif *Microsporum canis* disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Pemeriksaan Kultur Menunjukkan Adanya Infestasi *Microsporum canis*.

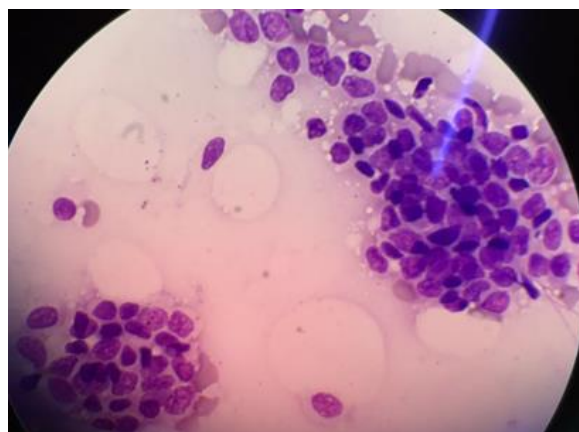
Saat menangani pasien dengan penyakit kulit, dibutuhkan sejarah yang rinci dan melalui pemeriksaan fisik serta pemeriksaan kulit yang menjadi langkah pertama. Membedakan lesi utama dan lesi sekunder, memilih diagnostik tes berdasarkan daftar perbedaan diagnosis yang rinci adalah langkah yang lebih lanjut dan penting untuk membuat diagnosa akhir yang tepat. Hal terpenting dalam penanganan pasien adalah mengatasi keluhan utama pemilik untuk mencapai kepuasan klien (Claudia, 2016). Dermatophytosis adalah penyakit jamur pada superficial kulit dari anjing dan kucing. Agen patogen yang paling sering adalah genus *Microsporum* dan *Trichophyton*. Ini adalah penyakit kulit yang penting karena menular, dapat menginfeksi dan dapat menular ke manusia (Karen dkk., 2017).

Mikrosporosis disebabkan oleh jamur *Microsporum canis* yang menyerang anjing dan kucing. Pada kulit yang diserang terdapat scutula yang sircumskript, rambut di sekitar lesio menjadi patah patah (Widodo dkk., 2014). Pengobatan dengan salf jamur topikal *Terbinafine* selama 14 hari memberikan respon yang baik dan satu bulan berikutnya saat kembali datang untuk pemeriksaan tambak rambut telah kembali tumbuh.



Gambar 2. Respon Pengobatan dengan *Salf Terbinafine* 1 Kali Sehari Selama 14 Hari.

Pada kasus ini diketahui bahwa Buffy Bass memiliki kondisi kulit yang bagus dan juga siklus birahi yang normal sebelumnya serta memiliki sejarah tidak pernah dikawinkan. Benjolan teraba kecil setahun sebelumnya dan pemilik mengabaikannya, saat tampak adanya lesi dan gatal kulit, pemilik mulai mengamati dan menemukan benjolan yang semakin besar dan segera dibawa ke dokter hewan. Dugaan benjolan itu adalah tumor mammae semakin jelas dari hasil pemeriksaan FNA (Gambar 3).



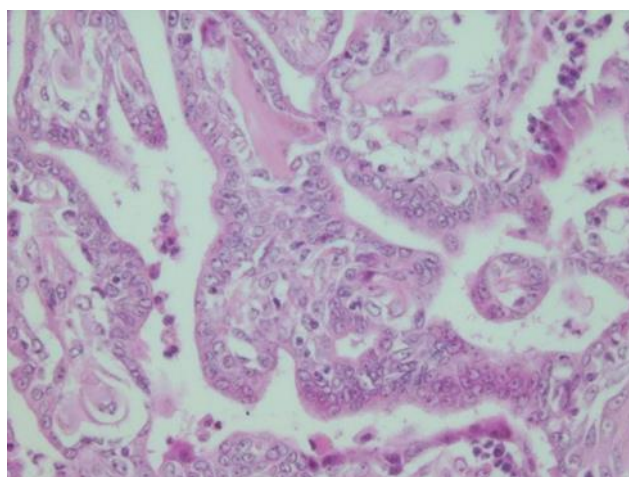
Gambar 3. Hasil Pemeriksaan Sitologi Mammae Anjing Chihuahua dengan FNA

Pemeriksaan sitologi dari FNA menunjukkan adanya sel sel dengan ukuran yang bervariasi dengan bentuk inti pleomorfik. Pemeriksaan dengan ultrasonografi menunjukkan ukuran massa dengan panjang 2,04 cm dan lebar 1,13 cm, terlihat massa dengan dinding hiperekoik dengan bagian dalam anekoik. Massa tersebut tampak berisi cairan seperti kista. Berdasarkan hasil pemeriksaan fisik dan ultrasonografi maka diagnosa klinis yang ditegakkan adalah tumor mammae dengan diferensial diagnosa tumor kulit.

Tempat yang paling umum untuk tumor mammae adalah di kelenjar mammae terakhir, tetapi 66 % anjing menunjukkan lebih dari satu tumor (Sorermo dkk., 2009). Sonogram dari tumor superficial memiliki hasil yang sama dengan sonogram dari hematoma. Keduanya memiliki struktur hipoekoik. Bagian yang bersifat anekoik sampai hipoekoik kemungkinan berisi cairan dan sel sel atau jaringan yang nekrosa (Noviana dkk., 2018).

Hasil pemeriksaan darah menunjukkan bahwa hewan dalam kondisi yang baik. Dikarenakan nilai Hb dan trombosit masih cukup baik, diputuskan untuk segera memberikan terapi suportif dan menjadwalkan untuk dilakukan operasi mastektomi dan ovario histerektomi dan tidak menundanya semakin lama agar kondisi hewan tidak menurun. Pada operasi mastektomi dan ovario histerektomi tampak terlihat adanya sedikit pembesaran dari kedua bagian uterus, sedangkan massa yang diangkat teraba keras dan saat diiris tampak adanya cairan darah berwarna merah. Kedua ovarium tampak normal dan tidak ditemukan adanya folikel, kista maupun korpus luteum.

Hasil histopatologi jaringan menunjukkan adanya proliferasi sel sel asinus dengan bentuk serta ukuran yang beragam (pleomorfik) disertai indeks mitotik yang cukup banyak (tinggi). Tampak juga proliferasi sel sel asinus yang membentuk papila ke arah lumen asinus (Gambar 4.).



Gambar 4. Histopatologi Jaringan Mammae Anjing Chihuahua.

Infiltrasi pertumbuhan dan polimorfis dari sel digunakan untuk membedakan antara tumor ganas dari yang jinak (Klopfleisch, 2016). Mitosis sangat penting artinya dalam membedakan tumor

ganas dari yang jinak. Pada pemeriksaan histopatologi sampel jaringan yang diambil dari operasi, tampak adanya mitosis yang cukup menunjukkan keganasan, serta inti yang multipel dan pleomorfik. Tampak juga proliferasi sel sel asinus yang membentuk papila ke arah lumen asinus, sehingga ditetapkan diagnosa adenokarsinoma.

Adenokarsinoma yang terbatas pada duktus epitelium memiliki prognosis yang baik setelah operasi. Prognosis kurang baik apabila sel tumor meluas diluar sistem duktus dan prognosis menjadi sangat buruk apabila sel tumor ditemukan berada di dalam darah atau pembuluh limfa (Fossum dkk., 2013). Gambaran tumor mammae anjing Chihuahua dan hasil operasinya disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Gambaran Tumor Mammae Anjing Chihuahua Sebelum dan Sesudah Operasi.

Ovariohisterektomi disarankan untuk terapi dari semua kasus tumor reproduksi. Prognosa tergantung dari keberadaan metastase tumor tersebut. Pada kasus tumor adenokarsinoma kebanyakan sudah metastase saat terdiagnosa sehingga diperlukan kemoterapi (Klopfleisch, 2016).

Tidak direkomendasikan euthanasia pada anjing dan kucing dengan lesi yang bersifat metastase, jika mereka memiliki kualitas hidup yang baik, karena seringkali waktu bertahan dapat mencapai 6 bulan lebih bahkan tanpa pemberian kemoterapi (Couto, 2014).

Kesimpulan dan Saran

Penanganan terbaik untuk kasus dermatophytosis ini adalah dengan topikal salf jamur dan menjaga higienis lingkungan tempat tinggal hewan. Penanganan yang terbaik untuk kasus tumor adalah dengan operasi masektomi dan operasi ovario histerektomi, guna pencegahan metastase tumor lebih lanjut agar hewan dapat terselamatkan. Pengecekan rutin paska operasi disarankan

dilakukan terus untuk memantau perkembangan kasus. Pada pencegahan terjadinya kasus adenocarcinoma anjing betina disarankan untuk melakukan steril pada betina yang sudah tidak produktif atau melakukan steril pada betina yang tidak ingin dibiakkan.

Daftar Pustaka

- Claudia, S.N. 2016. *Approach to the Dermatology Patient*. In: 8th World Congress of Veterinary Dermatology and the World Association for Veterinary Dermatology. Germany. 1-4.
- Couto, C.G. 2014. *Approach to the Patient with a Mass*, In : Nelson RW, Couto CG. *Small Animal Internal Medicine*. 5th ed. Mosby Elsevier. St Louis. 1154-1156.
- Fossum, T.W., Dewey, C.W., Horn, C.V., Johnson, A.L., MacPhail, C.M., Radlinsky, M.G., Schulz, K.S., Willard, M.D. 2013. *Small Animal Surgery*. 4th ed. Elsevier, St Louis. 809-815.
- Karen A. Moriello, K.C., Susan, P., Bernard, M. 2017. *Diagnosis and treatment of dermatophytosis in dogs and cats*. <https://doi.org/10.1111/vde.12440>. Diakses tanggal 15 Februari 2019.
- Noviana, D., Aliambar, S.H., Ulum, M.F., Siswandi, R., Widyananta, B.J., Gunanti, Soehartono, R.H., Zaenab, S.S. 2018. *Diagnosis Ultrasonografi pada Hewan Kecil*. Edisi Kedua. IPB Press. Bogor. 165-168.
- Klopfleisch, R. 2016. *Veterinary Oncology*. Springer. 142-144.
- Widodo, S., Sajuthi, D., Choliq, C., Wijaya, A., Wulansari, R., Lelana, A. 2014. *Kulit dan Rambut*. In : *Diagnostik Klinik Hewan Kecil*. Edisi pertama. IPB Press. Bogor. 45-67.
- Sorenmo, K.U., Kristiansen, V.M., Cofone, M.A., Shofer, F.S., Breed, A.M., Langeland, M., Mongil, C.M., Grondahl, A.M., Teige, J., Goldschmidt, M.H. 2009. Canine mammary gland tumours, a histological continuum from benign to malignant; clinical and histopathological evidence. *Vet Comp Oncol*. 7(1):162.